

CAMPUR KODE PADA GELAR WICARA MATA NAJWA EPISODE “BELAJAR DARI BUYA HAMKA” DAN IMPLIKASINYA TERDAHAP PEMBELAJARAN BAHASA

Nasrullah La Madi¹, Niken Putri Azizah²

^{1,2}*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Khairun*

E-mail: nasrullahlamadi668@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : 25-06-2024

Revised : 01-07-2024

Accepted : 15-07-2024

Kata Kunci: *Campur, Kode, Wicara*

DOI: *10.62335*

ABSTRAK

Tujuan penelitian yang hendak dicapai yaitu untuk mengetahui bentuk campur kode ke dalam dan bentuk campur kode ke luar pada Gelar Wicara Mata Najwa Episode “Belajar dari Buya Hamka” dan untuk mengetahui implikasi campur kode pada pembelajaran Bahasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah dialog moderator dan narasumber. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Gelar Wicara Mata Najwa Episode “Belajar dari Buya Hamka” Berdasarkan analisis data dan simpulan diketahui bahwa (1) Bentuk campur kode ke dalam pada Gelar Wicara Mata Najwa Episode “Belajar dari Buya Hamka” berupa penggunaan dua Bahasa dalam satu dialog yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah. (2) Bentuk campur kode ke luar pada Gelar Wicara Mata Najwa Episode “Belajar dari Buya Hamka” berupa penggunaan dua Bahasa dalam satu dialog yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa asing. (3) Campur kode diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berupa media pembelajaran yang dihasilkan yaitu poster dan slogan yang berkaitan dengan hasil Campur kode pada Gelar Wicara Mata Najwa Episode “Belajar dari Buya Hamka”.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan bagian integral dan vital dalam kehidupan manusia

sebagai makhluk sosial. Menurut Raymond S Ross (dalam Karyaningsih, 2018:4) “Komunikasi adalah suatu kegiatan menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dengan pikiran serupa yang dimaksud komunikator”. Manusia memang perlu berkomunikasi. Karena melalui komunikasi manusia dimungkinkan untuk berinteraksi dengan orang lain agar memperoleh informasi tentang lingkungan sekitar. Dalam berkomunikasi, manusia juga memiliki banyak ragam bahasa, seperti bahasa Sunda, bahasa Minang, bahasa Jawa dan lain sebagainya. Adanya beberapa bahasa yang digunakan dalam satu komunikasi itu disebut sebagai campur kode.

Campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau kategori bahasa, termasuk didalamnya penggunaan kata, klausa, idiom dan sapaan (Kridalaksana, 2008:40). Campur kode terbagi menjadi tiga yaitu campur kode ke dalam, campur kode ke luar dan campur kode campuran. Campur kode ke dalam adalah campur kode yang terjadi jika seorang penutur menyisipkan penggalan bahasa daerah saat berbicara. Campur kode ke luar adalah campur kode yang terjadi jika seorang penutur menyisipkan penggalan bahasa asing saat berbicara. Sedangkan campur kode campuran adalah gabungan dari campur kode ke dalam dan campur kode ke luar.

Campur kode merupakan salah satu kajian Bahasa. Pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan disebut sebagai sociolinguistik. Menurut Kridalaksana (dalam Chaer & Agustina, 2014:3) “Sociolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan diantara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu didalam suatu masyarakat bahasa”. Agar dapat mengetahui kebenaran dari sociolinguistik, maka harus mengetahui terlebih dahulu tentang sosiologi dan linguistik.

Campur kode tidak hanya terjadi dalam dunia komunikasi sehari-hari antar masyarakat, tetapi juga terjadi pada Gelar Wicara. Dimana dialog yang diucapkan oleh narasumber dan moderator sering kali mencakup campur kode. Menurut Harley Prayudha (dalam Selamat, 2015:49-59), Gelar Wicara atau acara bincang-bincang merupakan gabungan dari dua seni, yaitu seni berbicara dan seni wawancara yang dikemas secara ringan dan mengangkat topik-topik dari fenomena yang sedang terjadi di masyarakat.

Bentuk campur kode dalam kajian Sociolinguistik dapat ditemui pada sebuah Gelar Wicara. Salah satu Gelar Wicara yang terkenal di dunia pertelevisian Indonesia adalah Gelar Wicara Mata Najwa. Salah satu Gelar Wicara Mata Najwa yang mengandung unsur campur kode yaitu Gelar Wicara dengan judul Episode “Belajar dari Buya Hamka”. Campur kode pada Gelar Wicara tersebut terjadi saat narasumber dan moderator saling berbincang dan narasumber atau moderator menyelipkan serpihan bahasa daerah atau bahasa asing saat berbicara dengan lawan tuturnya. Gelar Wicara yang dipandu oleh Najwa Shihab ini, menghadirkan beberapa narasumber yang memiliki keterkaitan dengan Film Buya Hamka. Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini peneliti ingin mengkaji tentang Campur Kode pada Gelar Wicara Mata Najwa Episode “Belajar dari Buya Hamka” dan Implikasinya terhadap Pembelajaran

Bahasa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif pada penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan bentuk campur kode yang terdapat pada Gelar Wicara Mata Najwa Episode “Belajar dari Buya Hamka”.

Data Dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini berupa dialog atau percakapan moderator dan narasumber pada Gelar Wicara Mata Najwa Episode “Belajar dari Buya Hamka”. Sedangkan data sekunder pada penelitian ini berupa data-data yang diambil melalui perantara atau pihak yang telah mengumpulkan data tersebut sebelumnya melalui penelitian dan dapat diperoleh dengan cara membacanya, melihat atau mendengarkannya. Sedangkan sumber data penelitian ini berupa Gelar Wicara Mata Najwa Episode “Belajar dari Buya Hamka” yang di dapatkan dari aplikasi Youtube dengan mengunduh videonya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Maman Abdurahman dan Sambas (dalam Susanti, 2021:90-97) adalah suatu cara yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk dapat mengumpulkan data yang benar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengunduh, menonton, menyimak, mencatat dan mengklasifikasikan atau mengkategorikan bentuk campur kode yang terdapat pada Gelar Wicara Mata Najwa Episode “Belajar dari Buya Hamka”.

Berikut teknik pengumpulan data dalam penelitian ini:

No	Teknik Pengumpulan Data
1.	Mengunduh Gelar Wicara Mata Najwa Episode “Belajar dari Buya Hamka”.
2.	Menonton Gelar Wicara Mata Najwa Episode “Belajar dari Buya Hamka”.
3.	Menyimak Gelar Wicara Mata Najwa Episode “Belajar dari Buya Hamka”.
4.	Mencatat percakapan tokoh yang terdapat pada Gelar Wicara Mata Najwa Episode “Belajar dari Buya Hamka”.
5.	Mengklasifikasikan atau mengkategorikan bentuk campur kode yang terdapat pada Gelar Wicara Mata Najwa Episode “Belajar dari Buya Hamka”.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu model interaktif. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017:132-133), model interaktif ini dilakukan melalui empat langkah, yaitu pengumpulan data dilakukan dengan cara mengunduh, menonton, menyimak dan mencatat percakapan pada video Gelar Wicara Mata Najwa Episode “Belajar dari Buya Hamka”, reduksi data dilakukan dengan cara

mengklasifikasikan atau mengkategorikan bentuk campur kode yang terdapat pada Gelar Wicara Mata Najwa Episode “Belajar dari Buya Hamka”., penyajian data dilakukan dengan cara menyajikan bentuk campur kode yang terdapat pada Gelar Wicara Mata Najwa Episode “Belajar dari Buya Hamka” dalam bentuk uraian singkat dan penarikan kesimpulan. Model interaktif ini akan dilakukan secara terus menerus hingga tuntas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ini, pada Gelar Wicara Mata Najwa Episode “Belajar dari Buya Hamka” ditemukan dua bentuk campur kode yaitu campur kode ke dalam dan campur kode keluar serta implikasi campur kode terhadap pembelajaran Bahasa. Berikut ini adalah campur kode ke dalam, campur kode keluar dan implikasi pembelajaran Bahasa yang ditemukan pada Gelar Wicara Mata Najwa Episode “Belajar dari Buya Hamka”:

1) Campur Kode Ke Dalam (*Inner Code Mixing*)

Campur kode ke dalam merupakan jenis campur kode yang berhubungan dengan bahasa daerah, penutur dan lawan tutur menguasai bahasa daerahnya masing-masing sehingga saat berbicara akan menyisipkan bahasa daerah tersebut. Suwito (dalam Salma Kaamiliyaa, 2023:95) berpendapat bahwa campur kode ke dalam adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Misalnya dalam suatu peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia terdapat di dalamnya unsur-unsur bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan bahasa daerah lainnya. Berikut campur kode yang ditemukan pada Gelar Wicara Mata Najwa Episode “Belajar dari Buya Hamka”:

Data (1)

Dialog (a)

Najwa Shihab : *“Saya akan perkenalkan siapa saja tamu yang hadir bersama saya hari ini, di tengah-tengah Gala Premiere Buya Hamka. Ada Putri Buya Hamka yaitu Azizah Hamka. Assalamualaikum **Andung**, terima kasih sudah hadir.”*

Azizah Hamka : *“Walaikumsalam.”*

Najwa Shihab : *“Boleh kita kasih tepuk tangan dong untuk putri pasangan Buya Hamka dan Ummi Siti Raham.”*

Dialog (b)

Najwa Shihab : *“Apa satu prinsip hidup yang diajarkan Buya, yang sampai sekarang menjadi pegangan **Andung** dan seluruh anak dan cucu, keluarga besar?”*

Azizah Hamka : *“Ndak dialah awak jadi urang kayo. Jadi orang sholeh sajalah awak.”*

Najwa Shihab : *“Boleh kita kasih tepuk tangan dong untuk putri pasangan Buya Hamka dan Ummi Siti Raham.”*

Dialog (c)

Najwa Shihab : *“**Andung** ada yang mau disampaikan? Apa pelajaran yang menurut **Andung** perlu kita ingat terus soal Buya Hamka?”*

Azizah Hamka : *“Ummi pernah berpesan pandai-pandailah kau bercermin, kalau pandai bercermin selamat hidupmu dunia akhirat.”*

Najwa Shihab : *“Pandai-pandailah bercermin, ya.”*

Data (1) diatas adalah penggalan dialog antara Najwa Shihab dan Azizah Hamka pada Gelar Wicara Mata Najwa Episode “Belajar dari Buya Hamka”. Pada dialog (a) Najwa Shihab menyapa Azizah Hamka selaku salah satu narasumber yang datang di acara Gelar Wicara Mata Najwa Episode “Belajar dari Buya Hamka”. Pada dialog (b) Najwa Shihab bertanya kepada Azizah Hamka mengenai prinsip hidup yang diajarkan Buya Hamka. Sedangkan dialog (c) Najwa Shihab bertanya kepada Azizah Hamka mengenai pelajaran yang terus diingat dari Buya Hamka. Dialog menurut Souhuwat (2018:30) adalah pertukaran ide dan informasi antara individu atau kelompok, melalui dialog tersebut masyarakat umum atau sekelompok kecil orang dengan berbagai tingkat dapat berbagi informasi, wawasan, dan pengalaman. Dialog (a), (b) dan (c) antara Najwa Shihab dan Azizah Hamka tersebut merupakan bentuk campur kode ke dalam. Dialog (a), (b) dan (c) antara Najwa Shihab dan Azizah Hamka dikatakan campur kode ke dalam karena Najwa Shihab menggunakan dua Bahasa dalam tuturannya yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa daerah. Pada dialog tersebut Najwa Shihab dalam menggunakan Bahasa Indonesia juga menyisipkan penggalan Bahasa daerah yaitu Bahasa Minang. Bahasa Minang yang digunakan Najwa Shihab pada dialog Data (1) adalah kata *Andung* yang artinya nenek.

Data (2)

Dialog (a)

Najwa Shihab : *“Boleh kita kasih tepuk tangan dong untuk putrid dari pasangan Buya Hamka dan Ummi Siti Raham, yang didampingi oleh cucu Buya Hamka yaitu Siti Mursidah, yang akrab disapa Uni Minong. **Uni**, apa kabar?”*

Uni Minong : *“Alhamdulillah.”*

Najwa Shihab : *“Terima Kasih sudah hadir.”*

Dialog (b)

Najwa Shihab: *“Hubungannya bagaimana **Uni**? Bisa cerita hubungan dengan kakek? Ini **Uni** Bukan?”*

Uni Minong : *“Iya, ini Ibu. Itu Aku.”*

Najwa Shihab : *“Ya Allah imut banget **Uni**. Ini umur berapa ya?”*

Data (2) diatas adalah penggalan dialog antara Najwa Shihab dan Uni Minong pada Gelar Wicara Mata Najwa Episode “Belajar dari Buya Hamka”. Pada dialog (a) Najwa Shihab menyapa dan bertanya kabar Uni Minong selaku salah satu narasumber yang datang di acara Gelar Wicara Mata Najwa Episode “Belajar dari Buya Hamka”. Sedangkan pada dialog (b) Najwa Shihab bertanya mengenai hubungan Uni Minong dengan Buya Hamka. Dialog menurut Souhuwat (2018:30) adalah pertukaran ide dan informasi antara individu atau kelompok, melalui dialog tersebut masyarakat umum atau sekelompok kecil orang dengan berbagai tingkat dapat berbagi informasi, wawasan, dan pengalaman. Dialog (a) dan (b) antara Najwa Shihab dan Uni Minong tersebut merupakan bentuk campur kode ke dalam. Dialog (a) dan (b) antara Najwa Shihab dan

Uni Minong tersebut dikatakan campur kode ke dalam karena Najwa Shihab menggunakan dua Bahasa dalam tuturannya yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa daerah. Pada dialog tersebut Najwa Shihab dalam menggunakan Bahasa Indonesia juga menyisipkan penggalan Bahasa daerah yaitu Bahasa Minang. Bahasa Minang yang digunakan Najwa Shihab pada dialog Data (2) adalah kata *Uni* yang artinya kakak (panggilan untuk kakak perempuan).

Data (3)

Dialog

Najwa Shihab : *"Apa satu prinsip hidup yang diajarkan Buya, yang sampai sekarang menjadi pegangan Andung dan seluruh anak dan cucu, keluarga besar?"*

Azizah Hamka : *"Ndak dialah awak jadi urang kayo. Jadi orang sholeh sajalah **awak**."*

Najwa Shihab : *"Boleh kita kasih tepuk tangan dong untuk putri pasangan Buya Hamka dan Ummi Siti Raham."*

Data (3) diatas adalah penggalan dialog antara Najwa Shihab dan Azizah Hamka pada Gelar Wicara Mata Najwa Episode "Belajar dari Buya Hamka". Pada dialog tersebut Najwa Shihab bertanya kepada Azizah Hamka mengenai prinsip hidup yang diajarkan Buya Hamka. Dialog menurut Souhuwat (2018:30) adalah pertukaran ide dan informasi antara individu atau kelompok, melalui dialog tersebut masyarakat umum atau sekelompok kecil orang dengan berbagai tingkat dapat berbagi informasi, wawasan, dan pengalaman. Dialog antara Najwa Shihab dan Azizah Hamka tersebut merupakan bentuk campur kode ke dalam. Dialog antara Azizah Hamka dan Najwa Shihab tersebut dikatakan campur kode ke dalam karena Azizah Hamka menggunakan dua Bahasa dalam tuturannya yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa daerah. Pada dialog tersebut Azizah Hamka dalam menggunakan Bahasa Indonesia juga menyisipkan penggalan Bahasa daerah yaitu Bahasa Minang. Bahasa Minang yang digunakan Azizah Hamka pada dialog Data (3) adalah kata *Awak* yang artinya kita. Kata *awak* dalam bahasa Minang juga dapat diartikan sebagai saya, ambo, dan aden, tergantung kepada penggunaan dan maksud kalimat yang disampaikan.

Data (4)

Dialog (a)

Najwa Shihab : *"Hubungannya bagaimana Uni? Bisa cerita hubungan dengan kakek? Ini Uni Bukan?"*

Uni Minong : *"Iya, ini Ibu. Itu Aku."*

Najwa Shihab :	<i>"Ya Allah imut banget Uni. Ini umur berapa ya?"</i>
Uni Minong :	<i>"Setahun kayaknya. Karena Minong itu dari lahir udah di Raden Patah. Sekolah di Al-Azhar sampe Nambo meninggal itu memang sekolah di Al-Azhar. Jadi hubungannya dekat sekali sama Nambo."</i>

Dialog (b)

Najwa Shihab : *"Jadi hubungan sama cucu juga mesra ya"*

Uni Minong : *“Mesra. Terus kalo kita pulang. Dia kalau panggil aku kan Pakistan. Pakistan uruiklah kaki **Nambo**. Lah pulang Minong, udah **Nambo**. Lari-lari tuh masuk ke kamar.”*

Najwa Shihab : *“Yang artinya tadi itu?”*

Dialog (c)

Uni Minong : *“Bukan macam-macam. Apo cerito Minong hariini di sekolah? Terus cerita. Uruiklah kaki **Nambo**.”*

Najwa Shihab : *“Pijat ya?”*

Uni Minong : *“Iya pijat. Sampai bilang ka lalok lagi **Nambo**, Jan manggaduah. Mau tidur, jangan ganggu, gitu.”*

Dialog (d)

Najwa Shihab : *“Jadi oleh-olehnya selalu bendera?”*

Uni Minong : *“Iya dan dia kalau turun dari mobil, udah gini nih, ada coklat. Masuaklah dulu **Nambo**.”*

Data (4) diatas adalah penggalan dialog antara Najwa Shihab dan Uni Minong pada Gelar Wicara Mata Najwa Episode “Belajar dari Buya Hamka”. Pada dialog (a) dan (b) Najwa Shihab bertanya mengenai hubungan Uni Minong dengan Buya Hamka. Pada dialog (c) Uni Minong menjelaskan kesehariannya dulu dengan Buya Hamka. Sedangkan dialog (d) bertanya kepada Uni Minong tentang oleh-oleh yang diberikan Buya Hamka. Dialog menurut Souhuwat (2018:30) adalah pertukaran ide dan informasi antara individu atau kelompok, melalui dialog tersebut masyarakat umum atau sekelompok kecil orang dengan berbagai tingkat dapat berbagi informasi, wawasan, dan pengalaman. Dialog (a), (b), (c) dan (d) antara Najwa Shihab dan Uni Minong tersebut merupakan bentuk campur kode ke dalam. Dialog (a), (b), (c) dan (d) antara Najwa Shihab dan Uni Minong tersebut dikatakan campur kode ke dalam karena Uni Minong menggunakan dua Bahasa dalam tuturannya yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa daerah. Pada dialog tersebut Uni Minong dalam menggunakan Bahasa Indonesia juga menyisipkan penggalan Bahasa daerah yaitu Bahasa Minang. Bahasa Minang yang digunakan Uni Minong pada dialog Data (4) adalah kata *Nambo* yang artinya kakek.

Data (5)

Dialog (a)

Najwa Shihab : *“Jadi hubungan sama cucu juga mesra ya”*

Uni Minong : *“Mesra. Terus kalo kita pulang. Dia kalau panggil aku kan Pakistan. Pakistan **uruiklah** kaki **Nambo**. Lah pulang Minong, udah **Mbo**. Lari-lari tuh masuk ke kamar.”*

Najwa Shihab : *“Yang artinya tadi itu?”*

Dialog (b)

Uni Minong : *“Bukanmacam-macam. Apo cerito Minong hariini di sekolah? Terus cerita. **Uruiklah** kaki **Nambo**.”*

Najwa Shihab : *“Pijat ya?”*

Uni Minong : *“Iya pijat. Sampaibilangka laloklagi **Nambo**, Jan manggaduah. Mau tidur, jangganggu, gitu.”*

Data (5) diatas adalah penggalan dialog antara Najwa Shihab dan Uni Minong pada Gelar Wicara Mata Najwa Episode "Belajar dari Buya Hamka". Pada dialog (a) Najwa Shihab masih bertanya mengenai hubungan Buya Hamka dan cucunya Uni Minong yang selalu mesra. Sedangkan dialog (b) Uni Minong menjelaskan kesehariannya dulu dengan Buya Hamka. Dialog menurut Souhuwat (2018:30) adalah pertukaran ide dan informasi antara individu atau kelompok, melalui dialog tersebut masyarakat umum atau sekelompok kecil orang dengan berbagai tingkat dapat berbagi informasi, wawasan, dan pengalaman. Dialog (a) dan (b) antara Najwa Shihab dan Uni Minong tersebut merupakan bentuk campur kode ke dalam. Dialog (a) dan (b) antara Najwa Shihab dan Uni Minong tersebut dikatakan campur kode ke dalam karena Uni Minong menggunakan dua Bahasa dalam tuturannya yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa daerah. Pada dialog tersebut Uni Minong dalam menggunakan Bahasa Indonesia juga menyisipkan penggalan Bahasa daerah yaitu Bahasa Minang. Bahasa Minang yang digunakan Uni Minong pada dialog Data (5) adalah kata *uruiklah* yang artinya silahkan pijat.

2) Campur Kode Ke Luar (*Outer Code Mixing*)

Campur kode keluar merupakan jenis campur kode yang berhubungan dengan bahasa asing, penutur dan lawan tutur menguasai bahasa asing untuk dapat berkomunikasi dengan lawan tutur dan menyisipkan bahasa asing tersebut saat berbicara. Suwito (dalam Salma Kaamiliyaa, 2023:95) berpendapat bahwa campur kode keluar adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing, misalnya gejala campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan bahasa Belanda, Inggris, Bahasa Sansekerta, dan lain-lain. Berikut campur kode keluar yang ditemukan pada Gelar Wicara Mata Najwa Episode "Belajar dari Buya Hamka":

Data (1)

Dialog

Najwa Shihab : *"Selamat datang di Mata Najwa. Saya Najwa Shihab tuan rumah Mata Najwa. Dan senang sekali Mata Najwa hari ini berada di tengah-tengah gala **Premiere** film Buya Hamka."*

Data (1) diatas adalah penggalan dialog Najwa Shihab pada Gelar Wicara Mata Najwa Episode "Belajar dari Buya Hamka". Pada dialog tersebut Najwa Shihab memberikan pembukaan acara Gelar Wicara dengan memperkenalkan diri selaku moderator pada acara tersebut. Dialog menurut Souhuwat (2018:30) adalah pertukaran ide dan informasi antara individu atau kelompok, melalui dialog tersebut masyarakat umum atau sekelompok kecil orang dengan berbagai tingkat dapat berbagi informasi, wawasan, dan pengalaman. Dialog Najwa Shihab tersebut merupakan bentuk campur kode keluar. Dialog Najwa Shihab tersebut dikatakan campur kode keluar karena Najwa Shihab menggunakan dua Bahasa dalam tuturannya yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa asing. Pada dialog tersebut Najwa Shihab dalam menggunakan Bahasa Indonesia juga menyisipkan penggalan Bahasa asing yaitu Bahasa Inggris. Bahasa Inggris yang digunakan Najwa Shihab pada dialog Data (1) adalah kata *premiere* yang artinya pemutaran pertama.

Data (2)

Dialog

Uni Minong : *"Kalau mau jadi orang pintar itu harus baca buku sama ngaji. Jadi dia abis zhuhur, abisashar, abis magrib, itu selalu ngaji. **Even** itu cuma satu halaman. Dia pesan sama Minong begini, Nong ngaji itu kewajiban, minimal satu ain. Dulu dikasih Qur'an sama Nambo, Qur'annya dari Mekkah dalamnya warna oren, pernah dapet nggak? Warna oren, tulisannya bagus."*

Najwa Shiha : *"Jadi hubungannya dengan cucu juga mesraya."*

Data (2) diatas adalah penggalan dialog antara Uni Minong dan Najwa Shihab pada Gelar Wicara Mata Najwa Episode "Belajar dari Buya Hamka". Pada dialog tersebut Uni Minong menceritakan pesan dari Buya Hamka tentang baca buku dan mengaji. Dialog menurut Souhuwat (2018:30) adalah pertukaran ide dan informasi antara individu atau kelompok, melalui dialog tersebut masyarakat umum atau sekelompok kecil orang dengan berbagai tingkat dapat berbagi informasi, wawasan, dan pengalaman. Dialog antara Uni Minong dan Najwa Shihab tersebut merupakan bentuk campur kode keluar. Dialog antara Uni Minong dan Najwa Shihab tersebut dikatakan campur kode keluar karena Uni Minong menggunakan dua Bahasa dalam tuturannya yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa asing. Pada dialog tersebut Uni Minong dalam menggunakan Bahasa Indonesia juga menyisipkan penggalan Bahasa asing yaitu Bahasa Inggris. Bahasa Inggris yang digunakan Uni Minong pada dialog Data (2) adalah kata *even* yang artinya bahkan.

Data (3)

Dialog

Najwa Shihab : *"Saya pernah dengar cerita kalo ke luar Negeri pasti kirim **postcard** ya?"*

Uni Minong : *"Iya, Nambo itu cinta sekali sama anak, sama cucunya kan. Jadi setiap ke luar negeri itu selalu kirim **postcard**. **Postcard** nyampe dia belum pulang. Malah kadang-kadang **postcard** nyampe, dia udah sampe rumah baru **postcardnya** sampe."*

Najwa Shihab : *"Ini contoh **postcardnya**. Ini dari mana ni."*

Data (3) diatas adalah penggalan dialog antara Najwa Shihab dan Uni Minong pada Gelar Wicara Mata Najwa Episode "Belajar dari Buya Hamka". Pada dialog tersebut Najwa Shihab bertanya kepada Uni Minong mengenai *postcard* yang selalu di kirim Buya Hamka. Dialog menurut Souhuwat (2018:30) adalah pertukaran ide dan informasi antara individu atau kelompok, melalui dialog tersebut masyarakat umum atau sekelompok kecil orang dengan berbagai tingkat dapat berbagi informasi, wawasan, dan pengalaman. Dialog antara Najwa Shihab dan Uni Minong tersebut merupakan bentuk campur kode keluar. Dialog antara Najwa Shihab dan Uni Minong tersebut dikatakan campur kode keluar karena Najwa Shihab dan Uni Minong menggunakan dua Bahasa dalam tuturannya yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa asing. Pada dialog tersebut Najwa Shihab dan Uni Minong dalam menggunakan Bahasa Indonesia juga menyisipkan

penggalan Bahasa asing yaitu Bahasa Inggris. Bahasa Inggris yang digunakan Najwa Shihab dan Uni Minong pada dialog Data (3) adalah kata *postcard* yang artinya kartu pos.

Data (4)

Dialog

Najwa Shihab : *"Saya sudah sempat menyaksikan film ini teman-teman dan ada salah satu scene yang sangat menyentuh. Ketika Buya Hamka dan istrinya Siti Raham hanya punya satu sarung, dipakai bergantian untuk sholat. Apakah sempat diceritakan masa-masa itu ke cucu atau ke Andung pernah cerita soal itu?"*

Uni Minong : *"Iya mbak Nana. Emang dia nggak punya uang buat beli sarung. Jadi sarung itu dapat komisi dari buku, dia beliin sarung buat istrinya."*

Najwa Shihab : *"Dan itu tercermin ketika juga digambarkan menolak untuk dibayar atas ceramahnya, begitu ya. Tapi beli buku-bukunya ya, tapi untuk ceramah tidak mau dibayar. Ada nanti ceritanya seperti itu teman-teman."*

Data (4) diatas adalah penggalan dialog antara Najwa Shihab dan Uni Minong pada Gelar Wicara Mata Najwa Episode "Belajar dari Buya Hamka". Pada dialog tersebut Najwa Shihab bertanya kepada Uni Minong tentang kisah Buya Hamka yang hanya memiliki satu sarung dan bergantian menggunakan sarung tersebut saat sholat dengan istrinya. Dialog menurut Souhuwat (2018:30) adalah pertukaran ide dan informasi antara individu atau kelompok, melalui dialog tersebut masyarakat umum atau sekelompok kecil orang dengan berbagai tingkat dapat berbagi informasi, wawasan, dan pengalaman. Dialog antara Najwa Shihab dan Uni Minong tersebut merupakan bentuk campur kode keluar. Dialog antara Najwa Shihab dan Uni Minong tersebut dikatakan campur kode keluar karena Najwa Shihab menggunakan dua Bahasa dalam tuturannya yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa asing. Pada dialog tersebut Najwa Shihab dalam menggunakan Bahasa Indonesia juga menyisipkan penggalan Bahasa asing yaitu Bahasa Inggris. Bahasa Inggris yang digunakan Najwa Shihab pada dialog Data (4) adalah kata *scene* yang artinya adegan.

Data (5)

Dialog

Najwa Shihab : *"Ke Vino dulu deh kalau begitu, baru nanti aku nyimpen Fajar belakangan. Mikirnya lama nggak ketika ditawarkan atau langsung ya atau justru malah menawarkan diri atau gimana?"*

Vino G.Bastian : *"Jadi sebenarnya, jujur aku tahu seorang Hamka itu dari karya-karya romannya aja pertama kali. Terus mau tahu sebetulnya seorang Buya Hamka itu ulama yang seperti apa, apakah dia keras, apakah dia yang apa namanya, ya macam-macamlah. Buat aku itu prinsip juga gitu, maksudnya ulama*

*seperti apa yang mau akan mainkan kareakturnya di film.
Fajar lalu ngirim, dari Falcon Picture mengirim script."*

Data (5) diatas adalah penggalan dialog antara Najwa Shihab dan Vino G. Bastian pada Gelar Wicara Mata Najwa Episode" Belajar dari Buya Hamka". Pada dialog tersebut Najwa Shihab meminta Vino G. Bastian untuk menceritakan awal dimintanya Vino G. Bastian untuk memerankan Buya Hamka pada film Buya Hamka. Dialog menurut Souhuwat (2018:30) adalah pertukaran ide dan informasi antara individu atau kelompok, melalui dialog tersebut masyarakat umum atau sekelompok kecil orang dengan berbagai tingkat dapat berbagi informasi, wawasan, dan pengalaman. Dialog antara Najwa Shihab dan Vino G. Bastian tersebut merupakan bentuk campur kode keluar. Dialog antara Najwa Shihab dan Vino G. Bastian tersebut dikatakan campur kode keluar karena Vino G. Bastian menggunakan dua Bahasa dalam tuturannya yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa asing. Pada dialog tersebut Vino G. Bastian dalam menggunakan Bahasa Indonesia juga menyisipkan penggalan Bahasa asing yaitu Bahasa Inggris. Bahasa Inggris yang digunakan Vino G. Bastian pada dialog Data (5) adalah kata *script* yang artinya naskah.

3) Implikasi Campur Kode terhadap Pembelajaran Bahasa

Berdasarkan analisis, campur kode memperoleh hasil yang bisa dimanfaatkan menjadi media pembelajaran berupa poster dan slogan. Dialog antara narasumber dan moderator pada Gelar Wicara Mata Najwa Episode "Belajar dari Buya Hamka" yang mengandung campur kode tersebut diimplikasikan dalam bentuk media pembelajaran berupa poster dan slogan. Ditemukan sebanyak 2 Data dialog yang mengandung campur kode ke dalam yang dapat dijadikan sebagai bahan pembuatan slogan dan sebanyak 2 Data dialog yang mengandung campur kode keluar yang dapat dijadikan sebagai bahan pembuatan poster. Pemilihan dialog didasarkan pada pola penyajian poster dan slogan. Berikut dialog yang dijadikan bahan untuk pembuatan poster dan slogan:

a. Poster

Media poster menurut Dyah Ayu Mira Bella (2021:20) terkenal sebagai media penyampaian informasi atau pesan yang baik berupa iklan, larangan maupun isi pembelajaran. Berdasarkan hasil campur kode ke dalam pada Gelar Wicara Mata Najwa "Belajar dari Buya Hamka" ditemukan 2 dialog yang dijadikan sebuah poster. Didalam dialog tersebut berisikan tentang motivasi hidup dari Ummi Siti Raham dan semangat hidup dari seorang ulama besar Indonesia yaitu Buya Hamka. Berikut adalah dialog campur kode keluar yang dijadikan poster:

Data (22)

Dialog

Najwa Shihab : "Bella?"

Laudya C. Bella : "Pelajaran yang bisa aku ambil dari karakter Ummi Siti Raham ya mbak. Karena disini aku ngerasa banget. Kita ini hidup, kita harus penuh dengan cinta. Jiwa kita, hati kita, rasa kita, itu harus dipenuhi dengan cinta. Beliau sangat cinta sekali sama Allah,

lalu Allah kasih keberkahan untuk hidupnya dan fokus cinta kepada keluarga dan anak-anak. Dan yang bisa aku pelajari juga disini kita gak perlu menggubris respon dari orang, yang penting diri kita sendiri kita bisa mengasihi orang dengan penuh cinta."

Najwa Shihab : *"Terima kasih Bella."*

Data(24)

Dialog

Najwa Shihab : *"Kyai?"*

JejeZaenuddin : *"Kalau kami MUI melihat ada dua **spirit** yang besar, yang diwariskan Buya Hamka ini khususnya ke MUI dan umumnya tentu keseluruhan warga Indonesia. Pertama adalah bagaimana **spirit** kejuangan beliau dan kedua **spirit** mujtahid atau mengimplementasikan nilai agama."*

Najwa Shihab : *"Terima kasih Kyai."*

b. Slogan

Media slogan menurut Sari (2021:23) sebagai media penyampaian kalimat pendek bersifat persuasif namun singkat, padat dan menarik sehingga mudah diingat dan bertujuan untuk mengajak pembacanya melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan. Berdasarkan hasil campur kode ke luar pada Gelar Wicara Mata Najwa "Belajar dari Buya Hamka" ditemukan 2 dialog yang dijadikan sebuah slogan. Didalam slogan tersebut berisikan tentang motivasi untuk menjadi orang sholeh dari Buya Hamka dan motivasi atau pedoman hidup aman di dunia dan akhirat oleh istri Buya Hamka. Berikut adalah dialog campur kode ke dalam yang dijadikan slogan:

Data(3)

Dialog

Najwa Shihab : *"Apa satu prinsip hidup yang diajarkan Buya, yang sampai sekarang menjadi pegangan Andung dan seluruh anak dan cucu, keluarga besar?"*

Azizah Hamka : *"Ndak dialah awak jadi urang kayo. Jadi orang sholeh sajalah **awak**."*

Najwa Shihab : *"Boleh kita kasih tepuk tangan dong untuk putri pasangan Buya Hamka dan Ummi Siti Raham."*

Data (10)

Dialog

Najwa Shihab : *"Andung ada yang mau disampaikan? Apa pelajaran yang menurut Andung perlu kita ingat terus soal Buya Hamka?"*

Azizah Hamka : *"Ummi pernah berpesan pandai-pandailah **kau** bercermin, kalau pandai bercermin selamat hidupmu dunia akhirat."*

Najwa Shihab : *"Pandai-pandailah bercermin, ya."*

Hasil poster dan slogan dari campur kode tersebut beracuan pada pola penyajian dari poster, slogan, dan teks iklan kelas VIII pada Kompetensi Dasar 4.4 “Menyajikan gagasan, pesan dan ajakan dalam bentuk iklan, slogan dan poster secara lisan atau tulis” dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Adanya media poster dan slogan yang berisi gambar dan kalimat-kalimat yang singkat sehingga dapat membuat peserta didik mampu mengingat teori teks iklan, poster, dan slogan, serta mampu mengingat dalam waktu relatif lama serta dapat menjadi motivasi untuk mencintai pelajaran Bahasa Indonesia yang berguna dikemudian hari serta dapat membuat pembelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih menarik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian aka pembahasan dari Campur Kode pada Gelar Wicara Mata Najwa Episode “Belajar dari Buya Hamka” yaitu sebagai berikut:

1) Campur Kode ke dalam (*Inner Code Mixing*)

Campur kode ke dalam yang ditemukan pada Gelar Wicara Mata Najwa Episode “Belajar dari Buya Hamka” adalah sebagai berikut:

Dialog

Uni Minong : *“Pergi ngawinin orang, udah dinikahkan dia pulang, di jalan ditanya **litak** perut Minong? Laper nggak Minong. Itu kan tempat kawinan ya, dia nggak makan di situ. Dia cuma menikahkan, abis menikahkan ya pamit. Nanti kita makannya cari apalah, gitu.”*

Najwa Shihab: *“Luar biasa, luar biasa. Saya ingin kita saksikan cuplikan trailer film Buya Hamka untuk kemudian nanti kita bahas lebih lanjut, kita lihat ini sama-sama film Buya Hamka.”*

Dialog di atas adalah penggalan dialog antara Uni Minong dan Najwa Shihab pada Gelar Wicara Mata Najwa Episode “Belajar dari Buya Hamka”. Dialog antara Uni Minong dan Najwa Shihab tersebut merupakan bentuk campur kode ke dalam. Pada dialog tersebut Uni Minong dalam menggunakan Bahasa Indonesia juga menyisipkan penggalan Bahasa daerah yaitu Bahasa Minang. Bahasa Minang yang digunakan Uni Minong pada dialog tersebut adalah kata *litak* yang artinya laper.

Hal ini sejalan dengan pendapat Septiani & Manasikana (dalam Erni Styaningsih, 2022:140) bahwa campur kode ke dalam merupakan salah satu bentuk pemakaian campur kode yang dalam praktiknya menyerap unsur-unsur bahasa daerah. Bahasa daerah yang dimaksud sama dengan dengan bahasa kerabat seperti, bahasa Jawa, Sunda, dan lain sebagainya. Bahasa Minang termasuk bahasa kerabat atau bahasa daerah masyarakat Minangkabau, Sumatera Barat.

2) Campur Kode ke Luar (*Outer Code Mixing*)

Campur kode ke luar yang ditemukan pada Gelar Wicara Mata Najwa Episode “Belajar dari Buya Hamka” adalah sebagai berikut:

Dialog

Najwa Shihab : *“Vin, itu berapa lama sih di **make up**-nya?”*

Vino G. Bastian

: *“Enam jam.”*

Najwa Shihab : *“Enam jam?”*

Vino G. Bastian *"Jadi misalnya kita callingan pagi ini. Jam enam udah harus di lokasi. Ya, saya dari jam dua belas malam udah **make up**."*

Dialog di atas adalah penggalan dialog antara Najwa Shihab dan Vino G. Bastian pada Gelar Wicara Mata Najwa Episode "Belajar dari Buya Hamka". Dialog antara Najwa Shihab dan Vino G. Bastian tersebut merupakan bentuk campur kode ke luar. Pada dialog tersebut Najwa Shihab dalam menggunakan Bahasa Indonesia juga menyisipkan penggalan Bahasa asing yaitu Bahasa Inggris. Bahasa Inggris yang digunakan Najwa Shihab pada dialog adalah kata *make up* yang artinya riasan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Septiani & Manasikana (dalam Erni Styaningsih, 2022:137) bahwa campur kode ke luar merupakan penggunaan campur kode dengan menyisipkan serta menyerap unsur bahasa asing. Bahasa asing dapat berupa bahasa Inggris, Belanda, dan lain sebagainya.

3) Implikasi Campur Kode terhadap Pembelajaran Bahasa

Berdasarkan hasil analisis mengenai campur kode ke dalam dan campur kode ke luar, pengimplikasian campur kode terhadap pembelajaran Bahasa dibuat dalam bentuk media pembelajaran.

Berikut media pembelajaran dari hasil analisis campur kode:

a. Poster

Poster tersebut berisikan tentang semangat hidup dari seorang ulama besar Indonesia yaitu Buya Hamka, yang dikaitkan dengan Kompetensi Dasar 4.4 Implikasi campur kode didapatkan dari dialog campur kode ke luar pada dialog dari tuturan Jeje Zainuddin yaitu sebagai berikut:

Dialog

Najwa Shihab : *"Kyai?"*

Jeje Zaenuddin: *"Kalau kami MUI melihat ada dua **spirit** yang besar, yang diwariskan Buya Hamka ini khususnya ke MUI dan umumnya tentu ke seluruh warga Indonesia. Pertama adalah bagaimana **spirit** kejuangan beliau dan kedua **spirit** mujtahid atau mengimplementasikan nilai agama."*

Najwa Shihab : *"Terima kasih Kyai."*

Berikut hasil implikasi campur kode ke luar dalam tuturan Gelar Wicara Mata Najwa berupa poster:



Gambar 4.1 Poster Pendidikan

Berdasarkan Kompetensi Dasar 4.4, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membuat atau menyajikan sebuah poster, diantaranya sebagai berikut:

- a) Gambar poster dibuat mencolok dan sesuai dengan tema.
- b) Poster tersebut menggunakan kata-kata yang mudah diingat, sugestif, dan efektif.
- c) Poster tersebut menggunakan jenis huruf yang menarik dan berukuran besar.

b. Slogan

Slogan tersebut berisikan tentang motivasi atau pedoman hidup aman di dunia dan akhirat oleh istri Buya Hamka. Dialog campur kode ke dalam tersebut di dapatkan dari tuturan Azizah Hamka yaitu sebagai berikut:

Dialog

Najwa Shihab : *"Andung ada yang mau disampaikan? Apa pelajaran yang menurut Andung perlu kita ingat terus soal Buya Hamka?"*

Azizah Hamka: *"Ummi pernah berpesan pandai-pandailah kau bercermin, kalau pandai bercermin selamat hidupmu dunia akhirat."*

Najwa Shihab : *"Pandai-pandailah bercermin, ya."*

Berikut hasil implikasi campur kode ke dalam dalam tuturan Gelar Wicara Mata Najwa berupa slogan:



Gambar 4.2 Slogan Motivasi

Agar maksud dan tujuan pembuatan slogan tercapai, maka pembuatan slogan harus memenuhi beberapa syarat berdasarkan Kompetensi Dasar 4.4 diantaranya:

- a) Isi slogan tersebut singkat
- b) Kesesuaian slogan tersebut dengan harapan, tujuan dan visi yang ditentukan
- c) Slogan tersebut memiliki keindahan dan kemenarikan pilihan kata yang digunakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Campur Kode pada Gelar Wicara Mata Najwa Episode “Belajar dari Nuya Hamka” dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk campur kode ke dalam pada Gelar Wicara Mata Najwa Episode “Belajar dari Buya Hamka” adalah berupa penggunaan dua Bahasa dalam satu dialog yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah. Dialog antara narasumber dan moderator tersebut yang dalam menggunakan Bahasa Indonesia, mereka menyisipkan penggalan Bahasa daerah pada percakapannya. Bahasa daerah yang ditemukan adalah Bahasa Minang. Bahasa Minang merupakan bahasa daerah masyarakat Minangkabau dari Sumatera Barat.
2. Bentuk campur kode ke luar pada Gelar Wicara Mata Najwa Episode “Belajar dari Buya Hamka” adalah berupa penggunaan dua Bahasa dalam satu dialog yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa asing. Dialog antara narasumber dan moderator tersebut yang dalam menggunakan Bahasa Indonesia, mereka menyisipkan penggalan Bahasa asing pada percakapannya. Bahasa asing yang ditemukan adalah Bahasa Inggris.
3. Campur kode dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP berupa media pembelajaran. Media pembelajaran yang dihasilkan yaitu poster dan slogan yang berkaitan dengan hasil Campur kode pada Gelar Wicara Mata Najwa Episode “Belajar dari Buya Hamka”. Poster yang ditemukan merupakan bentuk campur kode ke luar, sedangkan slogan yang ditemukan merupakan bentuk campur kode ke dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Algiffari, A., Astrid, A. F., & Alamsyah. (2020). *Analisis Isi Pesan Pada Program Talkshow Kick Andy Di Metro Tv Edisi Juli 2018 (Seri Anak Muda Berprestasi)*. Jurnal Washiyah, 543.
- Citra, A. N. (2019). *Minat Remaja Menonton Program Gelar Wicara (Studi Deskriptif Kuantitatif Minat Pelajar SMK Utama Menonton Tayangan “Ini Talkshow” Di Net.Tv)*. Jurnal Penelitian Komunikasi, 73.
- Dyah Ayu Mira Bella, J. N. (2021). *Media Poster pada Materi Teks Iklan, Slogan, dan Poster Kelas VIII Bahasa Indonesia*. Jurnal Genre, 20.
- Erni Styaningsih, L. E. (2022). *Jenis Campur Kode Dalam Dialog Film Ali & Ratu-Ratu*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 137-140.
- Guzman, K. C., & Oktarina, N. (2018). *Strategi Komunikasi Eksternal Untuk Menunjang Citra Lembaga*. Economic Educatin Analysis Jounal, 302.
- Hana, M., Sarwiji, S., & Sumarwati. (2019). *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma Negeri 7 Surakarta*. Basastra Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya, 62-71.
- Haroni, O. N., & Si, M. (2021). *Brinkmanship Media dalam Gelar Wicara Politik*. Perpustakaan UAI, 2.
- Juariah, Y., Uyun, A., Nurhasanah, O. S., & Sulastri, I. (2020). *Campur Kode dan Alih Kode Masyarakat Pesisir Pantai Lippo Labuan (Kajian Sosiolinguistik)*. Deiksis, 327.
- Juniari, N. P. S., Suparwa, I. N., & Widarsini, N. P. N. (2022). *Analisis Campur Kode pada Kumpulan*

- Cerpen Sagra dan Novel Kenanga, Karya Oka Rusmini*. *Stilistika: Journal of Indonesian Language and Literature*, 51.
- Nuryani, N., Isnaniah, S., & Eliya, I. (2021). *Sosiolinguistik Dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian*. Tulungagung: In Media, 6-7.
- Paranita, L. (2014). *Sikap Masyarakat Surabaya Terhadap Tayangan Talkshow @Show_Imah di Trans TV*. *Jurnal E-Komunikasi*, 4.
- Salma Kaamiliyaa, R. P. (2023). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sehari-Hari oleh Santriwati Pondok Modern Darul Falach Temanggung (Suatu Kajian Sosiolinguistik)*. *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 95.
- Selamat, J. (2015). *Program Gelar Wicara Dan Ruang Public Sphere: Upaya Media Sebagai Industri Pro Publik*. *Al-Hikmah*, 49–59.
- Student, M. T Dkk. (2021). *Iklm Organisasi Kelurahan Dalam Perspektif Ekologi*. *Frontiers In Neuroscience*, 1–13.
- Susanti, D. (2021). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Aisyiyahpucangan 1 Kartasura Tahun Ajaran 2018/2019*. *Wawasan Pendidikan*, 90–97.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 30.
- Anwar, F. (2022). *Pengembangan Media Pembelajaran “Telaah Perspektif pada Era Society 5.0”*. Bandung: CV. Tohar Media.
- Ariani, N., Masruro, Z., Saragih, S. Z., Hasibuan, R., Simamora, S. S., & Toni. (2022). *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran*. Rantauparapat: Widina Bhakti Persada Bandung, 7.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal (Revisi)*. Jakarta: Rineka C Ipta, 3.
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). *Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: CV Kaaffah Learning Center, 13.
- Karyaningsih, P. D. (2018). *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Samudra Biru 4.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Depok: Kompas Gramedia, 40.
- Kristanto, A. (2016). *Media Pembelajaran*. Surabaya: Bintang Sutabaya.
- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing, 3.
- Markhamah, & dkk. (2022). *Kajian Bahasa: Perspektif Multidisiplin*. Jawa Tengah: Muhamadiyah University Press, 155-156.
- Priadana, S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pascal Books, 104.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press, 129.
- Ramly, M. (2012). *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Siminto. (2013). *Pengantar Linguistik*. Palangka Raya: Cipta Prima Nusantara Semarang CV, 2.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Alvabeta, 132-133.